

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP ORIENTASI POLITIK PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN PRESIDEN TAHUN 2024 DI SMA NEGERI 1 MANDE

Nadjla Putri Rahmawati¹, Zuber², Munawar Rois³, Dina Indriyani⁴

putrinadjla2@gmail.com, zuber@unsur.ac.id, roismunawar@gmail.com,
dinaindriyani08@gmail.com

ABSTRAK

Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengenai Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Tahun 2024 Di SMA Negeri 1 Mandé. Adapun latar belakang penelitian ini, peneliti menemukan adanya pengaruh media sosial Instagram, Tiktok dan X terhadap orientasi politik pemilih pemula, tepatnya pada kelas XII di SMA Negeri 1 Mandé pada pemilihan presiden tahun 2024. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Mandé Jl.R. Aria Natamanggala Km.14 Desa Bobojong, Kecamatan Mandé, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kuantitatif deskriptif, teknik pengumpulan data berupa pengisian angket dan wawancara. Penentuan sampel yang digunakan yaitu teknik *Cluster Random Sampling*, dengan sampel berjumlah 105 orang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data menggunakan tabulasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh media sosial Instagram, Tiktok dan X terhadap pemilih pemula pada Pemilihan Presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mandé. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) media sosial Instagram memiliki pengaruh terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mandé, dimana pemilih pemula yang terpengaruh media sosial Instagram sangat tinggi. Dengan penggunaannya yang intensif mempengaruhi persepsi, sikap dan keputusan politik mereka dalam memilih calon presiden, 2) media sosial Tiktok memiliki pengaruh terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mandé, dimana pemilih pemula yang terpengaruh media sosial Tiktok cukup tinggi. Karena platform ini menyediakan akses informasi yang cepat, interaktif, dan mudah dipahami, yang dapat membentuk pandangan politik serta mempengaruhi keputusan politik mereka, 3) media sosial X memiliki pengaruh terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mandé, dimana pemilih pemula yang terpengaruh media sosial X sangat tinggi. Karena platform ini menjadi sarana utama bagi mereka untuk mengakses informasi politik, berdiskusi, dan membentuk opini mengenai calon presiden.

Kata Kunci: media sosial, Instagram, Tiktok, X, orientasi politik, pemilih pemula, pemilihan presiden, SMA Negeri 1 Mandé.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi saat ini membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Negara Republik Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan juga berbagai kultur suku, ras serta agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Hal ini menandakan adanya pengaruh dari lahirnya media sosial. Menurut (Rafiq, 2020, hlm. 19) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa:

Pengaruh adalah suatu keadaan dan hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi. Dua hal ini adalah yang akan di hubungkan dan di cari apa ada hal yang menghubungkannya. Di sisi lain pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu berubah. Maka jika salah satu yang disebut pengaruh tersebut berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya.

Perkembangan teknologi informasi saat ini membawa sebuah perubahan dalam masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Negara Republik Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dan juga berbagai kultur suku, ras serta agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi perubahan sosial. Hal ini menandakan adanya pengaruh dari lahirnya media sosial. Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi platform yang sangat populer dan berpengaruh dalam membentuk opini publik (Razaqa, *et all* 2020, hlm. 132). Mengingat media sosial yang bisa di akses oleh semua kalangan pada saat ini, mulai dari remaja, dewasa bahkan sampai lansia, serta banyaknya informasi yang bisa di dapat dan juga di akses dari media sosial yang menjadikan pengguna media sosial sangat banyak. Mengingat kemajuan zaman yang sangat pesat menjadikan media sosial ha layaknya suatu kebutuhan wajib bagi manusia sekarang ini. Berkaitan dengan media sosial (Purbohastuti, 2017, hlm. 212) mengatakan bahwa:

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog,

jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial, dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Media sosial saat ini sangat berperan terhadap perjalanan politik di Indonesia sekarang ini, komunikasi bisa tersebar melalui individu atau kelompok sehingga informasi seputar politik bisa cepat menyebar secara luas. Hal inilah yang menyebabkan banyak politisi memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk mempopulerkan namanya atau biasa disebut kampanye (Nurcholis & Putra, 2020, hlm. 196). Media sosial dijadikan sebagai sarana komunikasi jarak jauh yang efektif dengan menggunakan perangkat khusus yang terhubung dengan jaringan internet. Peran media sosial dalam kampanye politik menjadi signifikan karena menyediakan platform bagi kandidat untuk berkomunikasi langsung dengan pemilih, menyebarkan informasi, dan memobilisasi dukungan. Tapi sebelum itu pengertian politik perlu dipahami oleh setiap orang. Pasaunya, politik adalah suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia yang selalu hidup bermasyarakat. Seperti yang di kemukakan oleh Mariam Budiardjo dalam bukunya yang berjudul Dasar-dasar Ilmu Politik bahwa:

Politik (*politics*) adalah bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistim politik itu menyangkut seleksi antara beberapa alternatif dan penyusunan skala prioritas dari tujuan-tujuan yang telah di pilih itu." (Budiardjo, 2003, hlm. 8).

Politik biasanya berkaitan dengan pemerintahan. Istilah ini bisanya mengacu pada bagaimana cara negara diatur, serta cara pemerintah membuat aturan dan hukum. Mengingat tahun ini diadakannya pemilihan presiden dan kepala daerah, media sosial juga berpengaruh terhadap orientasi politik Indonesia yang dimana orientasi politik memiliki makna yang sangat luas meliputi, melihat, mengenal, pandangan, pendapat, sikap penilaian, pengetahuan, dan keyakinan. Menurut Yunita & Stanislaus (2014, hlm. 71) mengemukakan bahwa:

Orientasi politik merupakan suatu cara pandang dari suatu golongan masyarakat dalam suatu struktur masyarakat dalam melakukan suatu aktivitas politik. Timbulnya orientasi itu dilatarbelakangi oleh nilai-nilai

maupun dari luar masyarakat yang kemudian membentuk sikap dan menjadi pola mereka untuk memandang suatu objek politik.

Almond dan Verba dalam (Yunita & Stanislaus, 2014, hlm.71) mengutarakan dalam sebuah tipologi yang menjelaskan mengapa seseorang menggunakan hak pilihnya, yaitu disebabkan oleh tiga orientasi politik: (1) Orientasi Kognitif; (2) Orientasi Afektif; dan (3) Orientasi Evaluatif. Ketiga orientasi tersebut memiliki definisi dan arti yang berbeda, dimana orientasi kognitif merupakan pengetahuan dan kepercayaan pada politik, serta peranan dan juga segala kewajibannya baik input dan outputnya. Setelah itu orientasi afektif merupakan perasaan terhadap sistem politik, peranan, keberadaan aktor dan penampilannya. Dan yang terakhir yaitu orientasi evaluatif yakni merupakan keputusan dan pendapat tentang objek-objek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan (keputusan untuk memilih atau tidak memilih salah satu kandidat. Pengertian pemilih pemula juga tertuang dalam Undang-Undang tentang pemilihan umum anggota dewan perwakilan rakyat, dewan perwakilan daerah, dan dewan perwakilan rakyat daerah No. 10 tahun 2008 Bab IV pasal 19 ayat 1 dan 2 serta pasal 20 menyebutkan bahwa:

Pemilih pemula adalah warga Indonesia yang pada hari pemilihan "atau pemungutan suara adalah warga Negara Indonesia yang sudah genap berusia 17 tahun dan atau lebih atau sudah/pernah kawin yang mempunyai hak pilih, dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu (Hasyim, *et all*, 2019, hlm. 4).

Mengingat pada tahun ini banyak sekali pemilih pemula yang lebih interaktif menggunakan media sosial sehingga menjadikan pemilih pemula bisa mengakses berbagai informasi seputar pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2024, mulai dari proses seleksi, proses kampanye, bahkan sampai sistem pemilihan presiden dan wakil presiden. Adanya akses terhadap media sosial memungkinkan masyarakat mengetahui tentang proses atau perjalanan pilpres. Selain itu sekarang ini semua para elite mulai menggunakan media sosial seperti instagram, tiktok, dan X. Apalagi pada tahun 2024 ini penggunaan media sosial

oleh pemilih pemula sangat meningkat, karena pada era globalisasi ini sebagian besar *elite* melakukan kampanye secara daring melalui media sosial.

LANDASAN TEORI

A. Media Sosial Dalam Konteks Pemilihan Presiden

1. Konsep Media Sosial

Secara etimologi, media sosial adalah perantara atau pengantar untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan teman atau kawan secara *online*. Kata media sosial merupakan gabungan dari dua kata, yaitu media yang berasal dari bahasa latin, yaitu "*medius*". Yang berarti perantara atau pengantar, dan sosial yang berasal dari bahasa latin juga, yaitu "*socius*" yang artinya teman atau kawan. Ardianto dalam Watie (2011, Hlm. 70) mengemukakan bahwa:

Media Sosial *online*, disebut jejaring sosial *online* bukan media massa *online* karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat memengaruhi opini publik yang berkembang di masyarakat. Penggalangan dukungan atau gerakan massa bisa terbentuk karena adanya kekuatan media online karena apa yang ada di dalam media sosial, terbukti mampu membentuk opini, sikap dan perilaku publik atau masyarakat.

Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa manusia modern saat ini sangat tergantung hidupnya pada teknologi kehadiran internet. Internet merupakan produk teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat (Alyusi, 2016, Hlm. 1). Dengan kecanggihan teknologi sekarang, maka manusia memiliki alternatif lain untuk berinteraksi sosial. Kemunculan media sosial didalamnya membawa pula berbagai masalah etika berkomunikasi.

2. Manfaat Media Sosial

Media sosial memiliki banyak sekali manfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia di dunia, manfaat tersebut bisa dilihat dari berbagai sektor. Menurut Djibran dkk (2020, Hlm. 110) terdapat beberapa manfaat dari media sosial pada zaman sekarang ini, yaitu diantaranya; 1) meningkatkan komunikasi; 2) peningkatan jaringan sosial; 3) peluang bisnis; 4) mendukung aktivisme sosial;

5) kreativitas dan hiburan; 6) sumber informasi; dan 7) meningkatkan kesadaran. Meningkatkan komunikasi diartikan sebagai hal yang mempermudah komunikasi dan interaksi antara individu, kelompok, atau komunitas di seluruh dunia. Peningkatan jaringan sosial sendiri diartikan sebagai suatu hal yang membantu orang membangun dan memperluas jaringan sosial, baik dalam konteks profesional maupun pribadi. Pola interaksi ini dilakukan tanpa harus dalam satu ruangan dan waktu yang bersamaan, dan juga meleburkan batas-batas yang menghambat seseorang untuk berinteraksi (Purbohastuti, 2017, Hlm. 213). Ini membuktikan bahwa internet yang diwadahi oleh media sosial ini mempermudah komunikasi jarak jauh, karena bisa berkomunikasi kapanpun dan dimanapun tanpa batasan waktu, interaksi tersebut bisa berupa *chatt*, *video call*, telpon, saling kirim foto, maupun file. Seperti yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan Kecker (2012) media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagai informasi teks, gambar, video, dan audio dengan satu sama lain dan dengan perusahaan dan sebaliknya (Izzah, 2019, Hlm. 8).

3. Dampak Media Sosial

Segala hal yang digunakan untuk keberlangsungan hidup manusia pasti memiliki dampak tersendiri. Dampak juga didefinisikan sebagai sesuatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas dan aktivitas itu dapat dilakukan oleh manusia yang mengarah kepada perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri (Fitria, 2015, Hlm. 121). Begitupun dengan media sosial yang pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatif terhadap manusia, dampak yang ditimbulkan pastinya bermacam-macam, mengingat media sosial dijadikan sebagai sarana mencari informasi, berbagi informasi dan berkomunikasi secara daring atau jarak jauh. Menurut Revolusi (2024, Hlm. 6) mengemukakan bahwa:

Media sosial tidak hanya sekedar sebagai alat untuk menyampaikan pesan, media sosial juga memberikan kesempatan bagi kandidat untuk mendapatkan umpan balik langsung dari pemilih, kesempatan untuk merespons langsung terhadap tanggapan publik ini memungkinkan para kandidat untuk menyesuaikan strategi kampanye mereka secara real-time, yang mencerminkan dinamika politik kampanye yang modern dimana

interaksi langsung antara kandidat dan pemilih dapat terjadi melalui platform digital tersebut.

Kampanye digital pada pilpres tahun 2024 ini, menunjukam begitu pentingnya keterlibatan para kandidat secara langsung di media sosial. Ini dikarenakan para kandidat bisa berinteraksi secara daring dengan para pemilih, khususnya para pemilih pemula yang berusia cukup muda dan sangat antusias untuk mendapatkan informasi mengenai para kandidat yang mencalonkan.

B. Orientasi Politik Pemilih Pemula Pada Pilpres 2024

1. Konsep Orientasi Politik

Mansyur (2020, Hlm. 153) mengemukakan orientasi didasarkan pada keinginan dan tujuan-tujuan yang kemudian membentuk pilihan-pilihan politik. Orientasi politik merupakan perilaku individu, sedangkan perilaku merupakan kegiatan. Hal ini perlu ditegaskan karena sikap dan orientasi individu tidak selalu termanifestasikan dalam perilakunya. Almond dan Verba dalam Efriza (2012, Hlm. 109) mendefinisikan tentang orientasi politik bahwa:

Orientasi politik juga dapat dikatakan sebagai budaya politik terutama mengacu pada orientasi politik sikap seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya (sub-sub sistem politik) dan bagaimana sikapnya terhadap perannya sendiri dalam sistem politik.

Selanjutnya Almond dan Verba juga mengartikan kebudayaan politik sebagai distribusi pola-pola orientasi khusus menuju tujuan politik diantara masyarakat bangsa itu (Anwar, 2015, Hlm. 2). Sebenarnya dengan memahami kebudayaan politik paling tidak diperoleh dua manfaat. Pertama, sikap-sikap warga negara terhadap sistem politik akan mempengaruhi tuntutan-tuntutan, respon-respon, dukungan serta orientasinya terhadap sistem politik tersebut. Kedua, dengan memahami hubungan antara kebudayaan politik dengan sistem politik maksud-maksud individu melakukan kegiatannya dalam sistem politik atau faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya pergeseran politik dapat dimengerti.

2. Macam-macam orientasi Individu Terhadap Objek Politik

Secara keseluruhan orientasi individu dapat mempengaruhi perilaku, pengambilan keputusan, dan cara seseorang beradaptasi dengan perubahan dalam hidup. Menurut Gabriel Almond dalam Supriyadi (2018, Hlm. 313) mengemukakan tentang proses politik bahwa:

Proses politik akan melahirkan bentuk-bentuk partisipasi politik yang dilakukan oleh individu dan kelompok yang kemudian akan disosialisasikan melalui transmisi kebudayaan, baik melalui pendidikan keluarga, kelompok-kelompok pergaulan, dilingkungan pekerjaan, interaksi melalui model media komunikasi massa, maupun interaksi politik secara langsung.

Dalam pendekatan perilaku terdapat interaksi antara manusia satu sama lain, dan akan selalu terkait dengan pengetahuan, sikap, dan nilai seseorang yang kemudian memunculkan orientasi sehingga timbul perilaku itu. Menurut Almond dan Verba (1984, Hlm. 14) mengemukakan bahwa:

Pemahaman sikap politik tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan politik yang merupakan orientasi politik. Istilah kebudayaan politik itu terutama mengacu pada orientasi politik, sikap terhadap sistem politik, dan bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem tersebut.

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa bagi Almond dan Verba sikap politik dan orientasi politik terdapat kesamaan. Menurut Farzianto (2020, Hlm.104) ada macam-macam orientasi individu terhadap objek politik yaitu meliputi; 1) orientasi kognitif; 2) orientasi afektif; 3) orientasi evaluatif; 4) orientasi partisipatif; dan 5) orientasi normatif. Orientasi kognitif yaitu sejauh mana seseorang mengenal dan memahami berbagai hal terkait politik. Lalu orientasi afektif yaitu orientasi yang disadari oleh ikatan emosional atau perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap politik. Selanjutnya orientasi evaluatif yaitu merupakan sebuah keputusan dan penilaian tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Selanjutnya orientasi partisipatif yaitu menunjukkan keterlibatan langsung dalam kegiatan politik, seperti memilih dalam pemilu, bergabung dengan partai politik, atau berpartisipasi dalam demonstrasi. Terakhir orientasi

normatif yaitu memiliki pandangan atau keyakinan tertentu tentang apa yang seharusnya terjadi dalam dunia politik, seperti harapan terhadap sistem politik yang adil, demokratis, atau berkeadilan sosial (Supriyadi, 2018, Hlm. 313).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Politik

Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi politik seseorang bisa dilihat dari kondisi sosial, ekonomi, budaya, sejarah, intusional, psikologis dan eksternalnya. Faktor sosial mencakup struktur sosial, norma budaya, kelas sosial, dan tingkat pendidikan masyarakat yang dapat memengaruhi pilihan politik individu maupun kelompok. Dalam masyarakat yang lebih terdidik dan beragam, misalnya, partisipasi politik dan kesadaran sosial cenderung lebih tinggi. Lalu faktor ekonomi yang mencakup kondisi ekonomi, seperti tingkat pendapatan, pengangguran, dan distribusi kekayaan, memiliki dampak besar terhadap kebijakan politik dan keputusan pemilih. Krisis ekonomi atau ketidaksetaraan ekonomi seringkali memicu perubahan politik yang signifikan. Selanjutnya faktor budaya, nilai-nilai budaya, agama, dan etnis memainkan peran penting dalam membentuk orientasi politik. Konflik atau kesepakatan antar kelompok budaya dapat mempengaruhi stabilitas politik dan kebijakan pemerintah. Lalu faktor sejarah, pengalaman sejarah suatu bangsa, seperti perjuangan kemerdekaan, perang, atau revolusi, sangat mempengaruhi sikap politik dan struktur pemerintahan yang ada. Lalu faktor institusional yang mencakup sistem pemerintahan, sistem pemilu, serta struktur partai politik dapat mempengaruhi cara keputusan politik dibuat dan bagaimana kekuasaan didistribusikan. Misalnya, sistem parlementer dan presidensial memiliki dampak yang berbeda dalam hal distribusi kekuasaan dan implementasi kebijakan. Selanjutnya faktor psikologis, persepsi, sikap, dan kepercayaan individu atau kelompok terhadap pemerintah, partai politik, dan pemimpin juga berperan penting dalam proses politik. Kepercayaan terhadap institusi negara dapat memengaruhi stabilitas politik, sementara ketidakpercayaan dapat mendorong protes atau pergerakan sosial. Dan terakhir faktor eksternal, pengaruh luar, seperti hubungan internasional, diplomasi, dan tekanan dari negara atau organisasi internasional, juga dapat memainkan

peran dalam kebijakan politik suatu negara. Konflik internasional, bantuan luar negeri, atau sanksi dapat memengaruhi kebijakan domestik dan stabilitas politik (Mujani 2007, Hlm. 6).

C. Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Tahun 2024

1. Konsep Pemilih Pemula

Pemilih adalah sebagai pihak yang menjadi tujuan utama para kontestan untuk mereka pengaruhi dan keyakinan untuk mendukung kemudian agar memberikan suaranya kepada kontestan yang bersangkutan (Rahman, 2012, Hlm. 48). Pemilih di Indonesia terbagi menjadi tiga kategori. Pertama pemilih rasional, yakni pemilih yang benar-benar memilih partai atau kandidat berdasarkan penilaian dan analisis mendalam. Kedua, pemilih kritis emosional yakni pemilih yang masih idealis dan tidak kenal kompromi. Ketiga, pemilih pemula yakni pemilih yang baru pertama kali memilih karena usia mereka baru memasuki usia pemilih. Fenyapwain dalam Rahman (2012, 48) mengemukakan definisi pemilih pemula bahwa:

Pemilih pemula adalah warga negara yang didaftar penyelenggara pemilu dalam daftar pemilih, dan baru mengikuti pemilu (memberikan suara) pertama kali sejak pemilu yang diselenggarakan di Indonesia dengan rentang usia 17-21 tahun.

Menurut PKPU Nomor 7 tahun 2022 tentang penyusunan daftar pemilih dalam penyelenggaraan pemilihan umum dan sistem informasi data pemilih dalam Bab II pasal 4 ayat 1 menyebutkan bahwa syarat pemilih yaitu genap berumur 17 tahun atau lebih pada hari pemungutan suara. sudah kawin, dan atau pernah kawin (Karyaningtyas, 2019, Hlm. 56). Pemilih pemula sebagai generasi baru pemilih memiliki sifat dan karakter, latar belakang, pengalaman, dan tantangan berbeda dengan para pemilih di generasi sebelumnya. Sebagian besar diantara mereka berasal dari kalangan pelajar, berstatus ekonomi baik, dan biasanya tinggal di kawasan perkotaan ataupun pedesaan. (Wardhani, 2018, Hlm. 10).

2. Karakter pemilih Pemula

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat

batu atau metal (Sari, 2017, Hlm. 3) Menurut Primandha pemilih pemula mempunyai karakteristik pribadi sosial yang berbeda-beda, namun dari berbagai macam perbedaan itu para pemilih pemula cukup banyak yang peduli dan sadar akan hak politik mereka, dan peran mereka sebagai masyarakat (Pitria, *et all*, 2024, hlm. 212). Para pemilih pemula ini berpartisipasi dalam pemilu berdasarkan keinginan mereka sendiri, tidak adanya arahan dari pihak lain, serta tidak adanya suatu hal yang otoriter menurut Menurut Mujani mengkategorikan partisipasi politik menjadi dua yakni partisipasi politik otonom dan partisipasi politik mobilisasi (Pitria, *et all*, 2024, Hlm. 212). Definisi partisipasi politik otonom adalah partisipasi politik yang dilaksanakan tanpa paksaan dan berdasarkan kemauan partisipan secara mandiri dan sukarela tanpa ada yang menggerakkan atau memaksa. Sedangkan definisi partisipasi politik mobilisasi adalah partisipasi yang digerakkan oleh pihak-pihak di luar partisipan. Suryanef, *et all* (2021, Hlm. 2) mengemukakan karakter pemilih pemula di Indonesia cenderung memiliki beberapa ciri khas, baik dari segi sikap, pemahaman politik, maupun keterlibatan dalam proses pemilu. Berikut adalah beberapa karakteristik umum yang sering ditemukan pada pemilih pemula yaitu meliputi:

- 1) kurang pengetahuan tentang politik;
- 2) tinggi rasa keingintahuan;
- 3) dipengaruhi oleh opini sosial;
- 4) tertarik pada isu populer dan emosional;
- 5) rendahnya partisip dalam diskusi politik;
- 6) rentan terhadap hoaks atau informasi yang tidak akurat;
- 7) tingginya pengaruh media sosial atau pesan berantai;
- 8) cenderung tidak menentu dalam memilih;
- 9) harapan besar terhadap perubahan;
- 10) pengaruh dari toko publik atau selebrtitas.

Masing-masing karakteristik di atas memiliki artinya sendiri, seperti yang dimaksud dengan kurang pengetahuan tentang politik, pemilih pemula sering kali kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem politik, partai politik, atau kandidat yang akan dipilih. Mereka cenderung lebih mengandalkan informasi yang mereka terima secara sekilas melalui media sosial, teman, atau keluarga. Selanjutnya dipengaruhi oleh opini sosial, pemilih pemula sering kali mudah dipengaruhi oleh pandangan atau opini dari lingkungan terdekat seperti keluarga, teman, atau kelompok sosial mereka. Kemudian tertarik pada isu

populer dan emosional, pemilih pemula cenderung lebih mudah terhubung dengan isu-isu yang sifatnya emosional atau populer. Selanjutnya rendahnya partisipasi dalam diskusi politik, sebagian pemilih pemula belum terlalu terlibat dalam diskusi politik yang lebih mendalam.

Kemudian tingginya pengaruh media sosial, pemilih pemula sangat dipengaruhi oleh media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan X seringkali menjadi sumber utama mereka dalam mendapatkan informasi politik, yang bisa bersifat instan namun sering kali kurang akurat atau terdistorsi. Lalu cenderung tidak menentu dalam memilih, sebagai pemilih yang baru, mereka mungkin masih bimbang atau ragu dalam menentukan pilihan. Selanjutnya harapan besar terhadap perubahan, pemilih pemula sering kali memiliki harapan yang tinggi terhadap perubahan yang dibawa oleh calon yang mereka pilih. Mereka mungkin melihat pemilu sebagai kesempatan untuk menciptakan perubahan yang signifikan, terutama terkait dengan masalah yang mereka hadapi, seperti ekonomi atau pendidikan.

3. Peran Pemilih Pemula

Berdasarkan definisi peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran diartikan sebagai sebuah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu yang memiliki kedudukan di dalam masyarakat. Peran tersebut merupakan suatu aspek status kedudukan yang memiliki arti penting untuk menghasilkan manfaat. Soekanto (2009, Hlm. 243) mengemukakan pengertian peran bahwa:

Peran adalah sebuah proses yang dinamis dari status ataupun kedudukan. Suatu peran dianggap telah dilaksanakan ketika individu telah menjalankan setiap hak dan kewajiban yang berdasarkan pada kedudukannya. Posisi antara kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan dikarenakan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam setiap peran, terdapat kewajiban, hak, dan perilaku yang diharapkan, yang mempengaruhi interaksi dan dinamika dalam hubungan antar individu. Menurut Hamalik peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut

Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat (Sari, 2017, Hlm. 41).

D. Pemilihan Presiden Dalam Alam Demokrasi Pancasila

1. Konsep Pemilihan Presiden

Pemilihan presiden merupakan sebuah pendidikan politik bagi warga negara agar mereka memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan salah satu kewajibannya memilih presiden dan wakil presiden serta mendapatkan hak yang sama dan bebas ketika memilih tanpa adanya tekanan apapun (Putri, 2018, Hlm. 10). Pemilihan presiden dapat dilakukan melalui berbagai cara, tergantung pada sistem pemerintahan yang dianut oleh suatu negara (Ismanto, 2004, Hlm. 26). Ada beberapa konsep utama dalam pemilihan presiden yaitu pemilihan secara langsung, pemilihan secara tidak langsung, sistem mayoritas dan sistem parlementer. Pemilihan langsung ini memiliki sistem pemilihan calon presiden melalui pemungutan suara, dimana pemungutan suara tersebut dilakukan secara langsung oleh para pemilih atau masyarakat negara tersebut. Kemudian pemilihan tidak langsung, dalam beberapa negara, presiden dipilih oleh lembaga perwakilan atau badan tertentu, seperti parlemen atau lembaga pemilih khusus. Salah satu contoh negara dengan sistem tersebut adalah Amerika Serikat, yang menggunakan *Electoral College*. Selanjutnya sistem Mayoritas, dalam sistem ini, calon presiden yang memperoleh suara terbanyak (lebih dari 50% suara) akan terpilih. Jika tidak ada calon yang mencapai angka mayoritas, maka biasanya akan diadakan putaran kedua antara dua calon teratas. Dan sistem Parlementer, pemilihan presiden dalam sistem ini mungkin tidak melibatkan pemilihan langsung oleh rakyat.

2. Tahapan Pemilihan Presiden

Tahapan merupakan suatu proses atau langkah-langkah berurutan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Muktamar, *et all*, 2024, Hlm. 47). Tahapan biasanya terdiri dari beberapa bagian yang saling terkait, di mana setiap tahap memiliki fungsi atau tujuan khusus untuk mendukung pencapaian

hasil akhir. Begitupun dengan tahapan pemilihan presiden secara langsung melibatkan berbagai proses yang diatur untuk memastikan pemilu berjalan demokratis, transparan, dan sesuai hukum. Indonesia sebagai negara yang menganut sistem pemerintahan demokrasi, tentunya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dari demokrasi, seperti mampu menyerap aspirasi rakyat serta menjamin kedaulan rakyat (Nabilah, *et all*, 2022, Hlm. 80). Proses pemilihan presiden menurut Nabilah, *et all*, (2022, Hlm. 81) dengan menggunakan konsep pemilihan secara langsung meliputi beberapa tahapan yang meliputi:

- 1) Tahapan persiapan; 2) Pendaftaran dan penetapan pasangan calon; 3) Masa kampanye; 4) Pemungutan dan pemungutan suara; 5) Penetapan kemenangan; 6) Penanganan sengketa; dan 7) Pelantikan presiden dan wakil presiden.

Tahapan-tahapan di atas merupakan suatu proses dari pemilihan presiden dan wakil presiden Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yang sering di anggap sebagai pesta demokrasi oleh masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2010, Hlm. 3) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di maksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah di sebutkan, yang hasilnya di paparkan dalam bentuk laporan penelitian. Berdasarkan kutipan tersebut maka metode penelitian deskriptif yaitu sebuah metode penelitian yang menggambarkan objek berdasarkan pada fakta yang ada di lapangan dan dapat di buktikan kebenarannya melalui data-data yang di peroleh dari penelitian di lapangan tersebut.

PEMBAHASAN

Pemilihan Presiden tahun 2024 merupakan momen penting dalam proses demokrasi di Indonesia. Salah satu kelompok yang menjadi perhatian dalam kontestasi ini adalah pemilih pemula, yaitu mereka yang baru pertama kali

menggunakan hak pilihnya, termasuk para siswa kelas XII di SMA Negeri 1 Mande. Pada era digital seperti saat ini, media sosial menjadi salah satu sumber utama informasi politik yang dikonsumsi oleh generasi muda. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting, yaitu seberapa besar media sosial memengaruhi orientasi politik pemilih pemula. Pemilih pemula, khususnya siswa SMA Negeri 1 Mande yang memasuki usia 17 tahun pada tahun 2024, merupakan kelompok yang sangat penting dalam proses demokrasi. Sebagai pemilih baru, orientasi politik mereka masih sangat fleksibel dan rentan dipengaruhi oleh berbagai sumber informasi, salah satunya adalah media sosial. Dengan tingginya penggunaan platform seperti Instagram, TikTok, dan X di kalangan remaja menjadi sumber utama informasi politik bagi mereka. Dengan begitu para kandidat presiden maupun partai politik aktif memanfaatkan media sosial sebagai sarana kampanye digital untuk menarik simpati pemilih muda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang penulis lakukan melalui data angket yang penyebarannya dilakukan pada peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Mande secara *Cluster random sampling*, kemudian wawancara dilakukan kepada guru PPKn di SMA Negeri 1 Mande. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui pengaruh media sosial terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mande. Berdasarkan hasil data angket yang diperoleh dari peserta didik kelas XII yang sudah termasuk ke dalam kategori pemilih pemula di SMA Negeri 1 Mande, dan data hasil wawancara, hal ini diketahui bahwa pengaruh media sosial Instagram, Tiktok dan X mempengaruhi orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mande. Pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh media sosial seperti Instagram, Tiktok dan X terhadap orientasi politik pemilih pemula pada Pemilihan Presiden tahun 2024 bisa mencakup beberapa poin penting pada bagaimana ketiga platform ini mempengaruhi perilaku politik pemilih yang baru pertama kali terlibat dalam proses pemilu. Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran pemilih pemula Instagram dan Tiktok memiliki daya tarik visual yang kuat dan sering kali digunakan untuk

mengedukasi pemilih pemula tentang calon presiden, partai politik, dan isu-isu yang akan dihadapi dalam Pemilihan Presiden tahun 2024. Platform ini memungkinkan kampanye visual, seperti video singkat dan infografis yang lebih mudah dicerna oleh pemilih muda.

Di sisi lain X merupakan platform yang lebih berbasis teks dan sering digunakan untuk diskusi politik secara langsung. Pemilih pemula bisa mengikuti percakapan tentang isu-isu terkini, debat publik, dan bahkan komentar langsung dari calon presiden atau politisi. Setelah itu influencer politik dan pembentukan pandangan pemilih pemula, pengaruh influencer politik di media sosial semakin besar. Di Instagram dan TikTok, banyak selebritas atau influencer yang memanfaatkan platform mereka untuk mengajak pemilih muda berpartisipasi dalam Pilpres 2024. Mereka sering kali membagikan pendapat politik mereka, mendukung calon tertentu, atau mengedukasi pemilih pemula tentang pentingnya memilih. Mengenai X, pemilih pemula mungkin terpengaruh oleh retweet atau postingan yang mereka lihat dari akun-akun berpengaruh dalam dunia politik. Disamping itu juga ada algoritma dan *filter bubble*, algoritma yang digunakan oleh Instagram, Tiktok dan X menyesuaikan konten yang muncul berdasarkan preferensi dan interaksi sebelumnya. Hal ini membuat pemilih pemula terpapar lebih banyak pada informasi yang mendukung pandangan mereka, meningkatkan kemungkinan polaritas politik. Disamping itu *Filter bubble* adalah keadaan di mana informasi yang muncul di media sosial kita seragam disebabkan oleh filter algoritma media sosial yang menyaring informasi-informasi yang ada dan hanya memunculkan yang sesuai dengan preferensi pemilik media sosial (Bruns, 2019, Hlm.6). Dengan begitu pengguna hanya melihat informasi yang sesuai dengan pandangan mereka, memperburuk polarisasi politik di kalangan pemilih pemula. Hal ini dapat menghambat pemilih muda untuk mengeksplorasi pandangan yang berbeda, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi objektivitas mereka saat memilih calon presiden.

Kemudian partisipasi dan aktivisme politik di media sosial, media sosial juga meningkatkan partisipasi politik, di mana pemilih pemula dapat lebih mudah

mengakses informasi tentang calon presiden, visi-misi mereka, serta program kampanye yang ditawarkan. Kampanye politik di Instagram, TikTok dan X seringkali lebih interaktif, misalnya dengan fitur polling atau tantangan yang mengajak pengguna untuk berpartisipasi dalam diskusi politik. Kemudian pengaruh konten politik yang viral di media sosial, terutama yang berkaitan dengan calon presiden atau isu-isu panas pada Pilpres tahun 2024, dapat memiliki dampak besar terhadap orientasi politik pemilih pemula. Video yang lucu atau menyentuh seringkali dapat meningkatkan minat dan ketertarikan pemilih muda terhadap politik, meskipun mereka awalnya tidak terlalu tertarik, pemilih pemula sering kali lebih cepat terpengaruh oleh konten yang menarik secara emosional atau yang disajikan dengan cara yang menghibur, seperti parodi atau klip yang menunjukkan calon presiden dalam konteks yang lebih santai atau tidak resmi. Polarisasi dan efek negatif media sosial juga salah satu temuan penting dalam penelitian ini, Pemilih pemula, yang sering kali baru pertama kali terlibat dalam politik, dapat dengan cepat terpecah dalam mendukung calon presiden yang berbeda berdasarkan informasi yang mereka terima melalui platform ini. Misalnya pada platform X, diskusi sering kali menjadi sangat intens dan penuh dengan komentar kritis terhadap lawan politik, yang bisa memperburuk polarisasi. Hal ini bisa membuat pemilih pemula merasa bahwa satu pandangan politik lebih superior dibandingkan yang lain, tanpa benar-benar memahami seluruh konteks isu yang ada. Penyebaran berita palsu atau hoaks atau informasi yang tidak akurat sering kali tersebar dengan cepat melalui media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pemilih pemula rentan terpengaruh oleh informasi yang salah, terutama di platform seperti Instagram dan TikTok yang lebih bergantung pada visual daripada verifikasi fakta. Hoaks yang beredar di media sosial dapat mengubah pandangan politik pemilih pemula, baik dengan menyesatkan mereka tentang calon presiden tertentu atau tentang isu-isu politik yang krusial. Oleh karena itu media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap orientasi politik pemilih pemula di SMA Negeri 1 Mande dalam menghadapi Pemilu Presiden 2024. Di satu sisi, media sosial menjadi jembatan untuk meningkatkan literasi politik dan partisipasi

generasi muda. Namun di sisi lain, orientasi politik mereka mudah terdistorsi oleh informasi yang tidak kredibel, konten viral yang manipulatif, serta bias algoritma, ini ditunjukkan dengan fenomena yang terjadi saat ini pada lingkungan sosial para pemilih pemula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden tahun 2024 Di SMA Negeri 1 Mande, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh media sosial Instagram terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mande. Ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan yaitu di atas 60%. Dengan penggunaannya yang intensif memengaruhi persepsi, sikap, dan keputusan politik mereka dalam memilih calon presiden.
2. Terdapat pengaruh media sosial Tiktok terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mande. Ini juga ditunjukkan dengan nilai yang signifikan yaitu di atas 50%. Karena platform ini menyediakan akses informasi yang cepat, interaktif, dan mudah dipahami, yang dapat membentuk pandangan politik serta memengaruhi keputusan politik mereka
3. Terdapat pengaruh media sosial X terhadap orientasi politik pemilih pemula pada pemilihan presiden tahun 2024 di SMA Negeri 1 Mande. Ini ditunjukkan dengan nilai yang signifikan yaitu di atas 60%. Karena platform ini menjadi sarana utama bagi mereka untuk mengakses informasi politik, berdiskusi, dan membentuk opini mengenai calon presiden.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Supriyadi. (2018). Orientasi Politik Pemilih Pemula Mahasiswa UNISRI dalam Pemilukada Jawa Tengah 2018, *Resesrch Fair Unisri* 3 (1)
- Ahmad Mukhtar, Yulistira Sari, Naldi Wirandana, & Dermawan. (2024). Proses Pengambilan Keputusan dalam Kelompok, *Journal of International Multidisciplinary Research* 2 (1), 44-56
- Almond, Gabriel A. & Sidney Verba, (1984). Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara, Jakarta: Bina Aksara
- Arum Wahyuni Purbohastuti. (2017). Efektivitas media sosial sebagai media promosi, *Tirtayasa Ekonomika* 12 (2), 212-231.
- Bunga Nabilah, Supratman Zakir, Eny Murtiyastuti & Ramadhanu Istahara Mubaraq. (2022). ANALISIS PENERAPAN MATA PELAJARAN INFORMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA TINGKAT SMP, *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1 (1), 109-118
- Budiardjo M, (2003). Dasar Dasar Ilmu Politik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi Purnama Sari. (2017). Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 1 (1), 1-24
- Diana Sari. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa, *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*
- Efriza. (2012). Political Exsplore, Sebuah Kajian Ilmu Politik, Bandung: Aplabeta
- Elen Pitria, Della Utari, Yesi Marseta, Moneka Tiara Sari, Rizky Ayomi Pangestu, Peran Pemilih Pemula dalam Pemilu 2024, *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* 3 (3), 210-218
- Errika Dwi Setya Watie. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (*Communications and Social Media*), *Jurnal The Messenger* 3 (2), 69-74
- Eva Melita Fitria. (2015). Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Komsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda, *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1 (3), 117-128
- Inggrid Wiono Putri. (2018). ANALISIS ATRIBUT OPINION LEADERSHIP YANG DIPERTIMBANGKAN OLEH PEMILIH PEMULA DALAM PEMILIHAN PRESIDEN (PILPRES) 2015 DI JAWA TIMUR, *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 5 (1), 9-18

- Ign Ismanto. (2004). PEMILIHAN PRESIDEN SECARA LANGSUNG 2024, Yogyakarta: Galangpress Group
- Ismatul Izzah, M.Pd.I. (2019). Media Sosial: Antara peluang dan Ancaman dalam Pembentukan Karakter Anak Didik di Tinjau dari Sudut Pandang Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan* 5 (1), 17-37
- Maghrifa Kafka Razaqa, Fadlian Rifa Prawira, Gunawan Santoso, Hana Nurhasanah, Joko Pramono, Siti Barkah & Hadi Haryanto. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Orientasi Politik Pemilih Pemula Pada Pemilu 2024, *Jurnal Pendidikan Transformatif* 1 (2), 132-141.
- Muhamad Anwar. (2015). Filsafat Pendidikan, Jakarta: KENCANA
- Prabunindya Revta Revolusi. (2024). Persepsi Publik dan Media Sosial Dalam Kampanye Digital Pilpres 2024, *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa* 5 (1), 32-44
- Rafiq. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat, *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3 (1), 18-29.
- Rahim Mansyur. (2020). Dampak Covid 19 Terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia, *Education and Learning Journal* 1 (2), 113-123
- Ratih Puspita Yunita & Sugiyarta Stanislaus. (2024). Orientasi Politik Pemilih Pada Pemilu Legislatif Tahun 2014, *Journal of Social and Industrial Psychology*.
- Saiful Mujani. (2007). MUSLIM DEMOKRAT: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Sartibi Bin Hasyim, Nurbudiwati & Hasbi Shiddiq Fauzan. (2019). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum, *Jurnal Budaya Masyarakat (JBM)* 1 (1), 1-6.
- Setyowati Karyaningtyas. (2019). Urgensi Sosialisasi Pemilu bagi Pemilih Pemula, *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 2 (1)
- Shiefti Dyah Alyusi. (2016). Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial, Jakarta: KENCANA (Divisi dari PRENADAMEDIA Group)
- Suryanef & Al Rafni. (2016). PENDIDIKAN PEMILIH (*VOTER'S EDUCATION*) DAN PEMILIH PEMULA, *Jurnal Analisis Politik* 1 (2)
- Soekanto. (2002). *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Tri Rizki Putra & Ahmad Nurcholis. (2020). Pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula pada pemilihan presiden 2019: studi pada mahasiswa FISIPOL UGM, *Jurnal PolGov* 2 (1), 193-222.